

# ORIENTASI KEILMUAN DAKWAH PADA JURUSAN KPI FAKULTAS DAKWAH IAIN IMAM BONJOL

Bukhari<sup>1</sup>

## ABSTRACT

*The study of preaching in Islamic Broadcasting Communication of Preaching Faculty IAIN Imam Padang has aims to assess the existence of subject knowledge and how urgency preaching and organizing the next course in line with the times. Until Islamic Broadcasting Communications degree alumni, faculty and alumni in particular is generally expected to be able to compete in the world of work. The important studies include: 1. existence of subjects offered now, 2. Issues missionary at present, 3. Missionary challenge in the development of the global age, 4. Missionary knowledge future orientation, and 5. Offer courses that are relevant to the times*

**Key word:** *dakwah, komunikasi, tantangan*

---

## A. Pendahuluan

Memenuhi permintaan makalah dari Panitia Diskusi Keilmuan Dakwah dengan topik “Kajian Keilmuan Dakwah” pada Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang, dengan tujuan mengkaji eksistensi mata kuliah keilmuan dakwah dan bagaimana keurgensiannya serta menata ke depan mata kuliah yang selaras dengan perkembangan zaman, maka saya mengajukan judul dengan “Orientasi Keilmuan Dakwah”.

---

<sup>1</sup> Dosen mata kuliah ilmu dakwah pada Fakultas Dakwah IAN Imam Bonjol Padang

Menarik apa yang dipertanyakan di civitas Fakultas Dakwah, mau jadi apa dan kemana mahasiswa Fakultas Dakwah setelah jadi sarjana dakwah? Hal ini tentu menjadi perhatian dan pemikiran serius bagi pengelola institusi Fakultas Dakwah sebagai “arsitektur” dakwah. Setidaknya ada beberapa komponen yang perlu dievaluasi, seperti kurikulum (mata kuliah yang ditawarkan), tenaga dosen yang kredibel dan kompetens, labor dakwah, mahasiswa, sarana dan alat-alat perkuliahan yang menunjang serta layanan administrasi yang memadai.

Bertitik tolak dari visi dan misi Fakultas Dakwah IAIN Imam Bojol Padang, maka diharapkan mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya di Fakultas Dakwah menjadi Mujahid Dakwah (pejuang yang berusaha keras menjalankan dakwah dan tidak kecut dengan segala hambatan dan tantangan dalam memperjuangkan dakwah) dan Mujaddid Dakwah (yaitu *wel-informed* dengan pemikiran-pemikiran yang berkembang, bersikap terbuka, berpikiran kritis, dan melepaskan diri dari sikap sektarian), tidak saja sebagai Praktisi Dakwah, tetapi juga sebagai Ilmuan Dakwah. Dari alumni Fakultas Dakwah diharapkan muncul: 1) pejuang-pejuang dakwah handal yang tidak surut dan lari dari medan dakwah, 2) pendakwah yang progresif, senantiasa mengemukakan ide-ide dan tema-tema dakwah yang ada kaitannya dengan masalah kehidupan yang dihadapi sehari-hari. Sebab da'i mempunyai dua sisi yang komplementer yaitu membina umat, dan memelihara atau membentengi umat dari bahaya yang bathil.

Dari diskusi dosen Fakultas Dakwah tanggal 26 November 2011, muncul kekecewaan dan kerisauan beberapa dosen, karena melihat kenyataan apa yang diharapkan dari alumni Fakultas Dakwah tidak tercapai dengan baik. Kebanyakan dari alumni Fakultas Dakwah tidak muncul sebagai praktisi

dakwah/muballigh/ah di tengah-tengah masyarakat, apalagi sebagai ilmunan dakwah. Sebagian alumni Fakultas Dakwah yang tampil berdakwah pun bermasalah, antara lain 1) wawasan yang sempit tentang keislam, 2) kurang penguasaan bahan/materi dakwah, 3) skill dalam bacaan ayat dan hadis kurang tepat, tidak fashahah bahasa Arab, 4) akhlak yang tidak sejalan kata dengan perbuatan.

Mencermati hal demikian, maka dalam bahasan ini dikemukakan 5 hal, 1. eksistensi mata kuliah yang ditawarkan sekarang, 2. Isu-Isu dakwah pada masa sekarang, 3. Tantangan dakwah pada perkembangan zaman global, 4. Orientasi keilmuan dakwah masa depan, dan 5. Tawaran mata kuliah yang relevan dengan perkembangan zaman.

### **1. Eksistensi Mata Kuliah Keilmuan Dakwah**

Sebaran mata kuliah keilmuan dakwah pada Fakultas Dakwah seperti yang dijelaskan Pembantu Dekan I pada Seminar Dosen Fakultas Dakwah, 26 Nopember 2011 perlu dipahami dan dikaji ulang, sebab mata kuliah (kuri kulum) belum maksimal dalam menyiapkan mahasiswa yang siap pakai dalam berdakwah (praktisi dakwah) dan juga mahasiswa yang memiliki kompetensi keilmuan dakwah. Oleh sebab itu mata kuliah keilmuan dakwah yang ada sekarang belum cukup dan sinergis dengan perkembangan masa global. Agaknya ke depan perlu penambahan mata kuliah keilmuan dakwah yang selaras dengan strategi dakwah masa sekarang.

### **2. Isu-isu Dakwah pada Masa Sekarang**

Di antara isu-isu dakwah yang santer diperbincangkan, dapat menjadi bahan pertimbangan dan perhatian kita bersama, seperti :

**a. Dakwah *Entertainment***

Menurut pengamatan Dede Rosyada (2011), Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Islam, *keynote speaker* pada Seminar Dakwah Internasional di Padang menyampaikan, diantara yang menjadi problem dakwah sekarang adalah kecenderungan sebagian dakwah sudah mengarah ke *entertainment*, sehingga harapan nilai-nilai dakwah merubah masyarakat tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Dakwah seperti ini hanya sekadar menghibur masyarakat, bukan memberi perubahan kepada masyarakat. Industri hiburan mengambil kesempatan untuk meraih keuntungan dengan mengobral dakwah. Dakwah tidak lagi memiliki integritas sebagai pengayom umat. Sehingga dakwah jalan terus, maksiat pun jalan terus.

Persoalan lain, apakah dakwah-dakwah seperti ini hanya fenomenal, bagaikan popularnya seorang biduan/ita atau artis, yang punya keterbatasan masa dan massa pengagung? Apakah dakwah seperti ini tidak lebih semacam hiburan jiwa dan hati yang galau dan kalut yang diliputi gundah gulana, yang konong kabarnya digandrungi oleh manusia-manusia yang risau dengan kekosongan jiwa dan spritualtas? Jadi, tak ubahnya semacam mendengarkan lagu atau menonton film tertentu. Kaset lagu, video casset, CD, VCD, DVD, Internet, dan film atau acara TV yang didengarkan dan ditonton oleh fansnya, yang kemudian segera melupakan apa yang baru saja didengarkan dan ditontohnya.

Hal ini dapat menyadarkan kita sebagai arsitektur dakwah, bahwa pentingnya mempelajari dan menemukan saintek baru, teknologi baru yang layak pasar dan layak jual, yang dapat merangsang masyarakat tertarik pada dakwah. Hanya dengan begini, seorang da'i akan berhasil mendakwakan bisnis, karena temuan jamaahnya diberbagai disiplin ilmu dan cabang

teknologi baru, bisa dijual ke orang lain. Bukan sebaliknya: membisniskan dakwah, atau menjual ayat Allah *Yasytaruuna ayaatillah tsamanan qaliila*.

#### b. Mendakwahkan Bisnis atau Bisnis Dakwah

Fenomena orientasi praktisi dakwah yang ideal adalah ikhlas menjalankan tugas dakwah, akan tetapi ada yang berorientasi pada uang, politik, popularitas, hiburan. Membungkus bisnisnya dengan dakwah. Sehubungan dengan itu Andi Faisal Bakti (2005: 6) menyoroti kegiatan da'i, baik professional maupun amatir dalam dakwahnya, antara lain:

- Ada da'i yang menggunakan cara pengobatan melalui doa spiritualitas, sebagai strategi menarik audiens. Ini juga cukup memukau jamaah hingga ribuan. Agaknya hal seperti ini apabila dirujuk kepada Al-Quran surat Al Baqarah ayat 41, maka patut dihindari.

وَأٰمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كٰفِرٍ بِهِ ۗ وَلَا

تَشْتَرُوا بِعَآيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَآتِتُونِ ﴿٤١﴾

*“dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa”*

- Ada yang dengan cara zikir, yang membawa pengikut dan jamaahnya ke dalam dunia tangis tersedu-sedu. Pakaian putih menutupi jamaahnya, disertai saputangan yang siap menghapus air mata yang meleleh di pipinya, karena dalamnya tangisan. Ulasan-ulasan dakwahnya diperkuat dan dibarengi dengan ayat-ayat tentang alam kubur dan hari kiamat yang merindingkan bulu kuduk, pentingnya mendoakan dan berbuat baik kepada orang tua, apalagi bila

telah meninggal. Zikir-zikir paten yang mengikuti modus zikir-zikir tarekat telah menghiasi setiap majelis zikirnya. Isak tangis pun silih berganti, raung sesekali meluap, mewarnai doa demi doa. Wal hasil jamaah selepas doa, matanya semua jadi bengkak! Pokoknya ciri khas model da'i tsb dengan tangisan. Apakah masyarakat Islam akan dibawa ke dunia tangis-tangisan belaka belaka ?

- Ada juga dengan cara berdakwah lisan dengan untaian kalimat yang indah, sederhana tetapi memukau jamaahnya. Contoh-contoh hidup yang keseharian menjadi pilar-pilar argumenatasinya. Anggota majlis diatur sedemikian rupa agar selalu meningkatkan spritualitas, dengan menenangkan qalbunya (manajemen qalbu atau MQ). Krunya pun senantiasa dengan setia mengikutinya, menurut unit kerja dan usahanya masing-masing. Ada yang yang mengurus radio dan Tvnya, ada yang menangani santrinya. Ada yang buka toko, restoran, hotel, dan tylor. Ada juga yang mengurus penerbitan buku-buku kecil, kaset, CD, bulletin, SMS, internet, bahkan film, dst. Semuanya telah mendatangkan koin yang luar biasa besarnya kepada sang da'i kondang. Kelas-kelas pesantrennya dengan beragam strata sosial ekonomi silih berganti mendatangi majelisnya, meminta diajarkan spritualitas tinggi.
- Ada juga da'i yang dengan kepiawaian multi media teknologi yang diramu dengan logika psikologi Barat berhasil menarik jamaah ratusan bahkan terkadang ribuan audiens mengikutki programnya. Bayarannya pun jutaan per orang, yang rata-rata setiap angkatan peserta secara kolektif memasukan 2,5 milyah ke kocek da'inya. Jamaah disuguhkan dengan teori kecerdasan spritual, melengkapi teori kecerdasan emosi dan intelegensi manusia. Rukun

iman, Islam, dan ihsan pun dielaborasi sedemikian rupa agar sesuai dengan al-Quran dan teori psikologi. Audiens terkesima dengan format teknologi komputer yang mampu menampilkan cerita penciptaan alam ini, di mana manusia sangat kecil, bagaikan debu yang di padang pasir, bahkan lebih kecil lagi! Manusia dibuat bagaikan dalam kuburan, dalam kesendirian. Ayat-ayat kiamat dan kuburan pun melatarbelakangi setiap pesannya. Suara keras bergemuruh meliputi ruangan yang hening. Pancingan tangisan pun segera bersahut-sahutan.

Ada juga da'i guru spritual para artis. Da'i ikut terbawa kondang dengan ketenaran para artis yang menjadi jamaahnya. Artis yang kekosongan spritualitas dan segudang masalah diberi pelajaran agama dengan didahului bacaan mantera-mantera. Sehingga para artis yang cantik bisa melengketkan diri dengan guru spritual yang ganteng.

Semua da'i tsb di atas telah masuk dalam acara TV dan radio yang disiarkan secara lokal dan nasional, menjadi acara yang menempati rating tinggi. Iklan pun berebutan memasuki sela-sela dakwahnya, sekalipun dengan bayaran mahal. Nah, apakah ini dilakukan dalam rangka bisnis dakwah? Walla a'lam. Ataukah apakah ini dilakukan antara lain dalam rangka melawan al munkarat. Karena dengan kesadaran akan diri yang dina ini, manusia akan selalu menghindar dari al-munkarat, terutama dalam makna munkar yang sempit?

### **3. Tantangan Dakwah pada perkembangan zaman**

Menurut Qodri Azizy (2005), dakwah perlu diformat ulang. Umat Islam perlu merancang ulang pemahaman atas dakwah yang dijalankan, mesti mengetahui makna dan tujuan dakwah yang mereka lakukan. Mestinya dakwah merupakan kegiatan

yang mendorong pencapaian kemajuan dunia namun berlandaskan agama. Jadi dakwah itu bukan hanya mengaji.

Dengan pemahaman itu dakwah bisa dilakukan dengan membangun lembaga pelatihan yang bertujuan untuk menyiapkan generasi muslim yang sejahtera secara duniawi yang sekaligus memiliki moralita agama. Ini lebih baik hasilnya dibandingkan dakwah sdelama ini yang hanya menekankan pada kehidupan akhirat.

Program dakwah yang mungkin bisa dilakukan, adalah dengan menyiapkan anak-anak untuk mendapatkan keterampilan hidup. Ini dilakukan agar mereka mampu bersaing secara duniawi dan mereka pun memiliki dasar moral agama yang kuat. Ia beranggapan langkah ini akan lebih memberikan dampak yang kuat dibandingkan cara konvensional.

Ahmad Watik Pratiknya (dalam Qodri Azizy: 2005), menyatakan bahwa dakwah memang harus diformat untuk bisa menghadapi tantangan zaman. Ini berarti bahwa dakwah tak hanya digunakan untuk merehabilitasi dampak kemungkarannya akibat perkembangan zaman tetapi juga bisa dijadikan sebagai determinan dalam mengendalikan perkembangan zaman. Menurut Ahmad Watik ada lima ciri dan esensi perkembangan zaman globalisasi yang perlu diperhatikan dalam merumuskan perencanaan dan pelaksanaan dakwah:

1. Terjadinya proses transfer nilai yang intensif dan ekstensif.
2. Terjadinya transfer teknologi yang masif dengan berbagai akibatnya
3. Terjadinya mobilitas dan kegiatan umat manusia yang tinggi dan padat

4. Terjadinya kecenderungan budaya global kontemporer yaitu kehidupan yang materialistis, hedonistik, maupun pengingkaran terhadap nilai-nilai agama
5. Krisis sosok keteladan bagi bangsa. Hal ini karena figur-figur yang muncul sulit memberikan tauladan dan kurang amanah, terutama sebagai figur untuk generasi penerus. Justru yang muncul saat ini sosok-sosok yang tidak amanah, dan tidak mempunyai budaya malu.

Menurut Andi Faisal Bakti mengemukakan bagaimana strategi dakwah dalam menghadapi isu global. Isu global dalam hal ini tentu saja tidak berfokus pada soal kemungkaran, tetapi juga bagaimana ketidakmampuan kita menghadapi kemungkaran tsb., karena lemahnya teknologi yang dapat menangkis atau mengimbangnya.

Temuan Barat yang selama ini kita anggap sebagai pembawa resiko penghancur budaya nilai-nilai religiusitas seharusnya ditaklukan dengan mempelajari sungguh-sungguh saintek yang telah mereka kembangkan. Menemukan hal-hal yang belum mereka miliki, lembaga-lembaga dakwah ditantang untuk mampu bersaing dengan mereka. Oleh karena itu, struktur lembaganya hendaknya dilengkapi dengan fasilitas, berikut sumber daya manusia yang handal.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sebagai institusi pendidikan tinggi, tentunya memiliki peran sentral. Kerenanya, fakultas ini memerlukan revisi konstruktif demi menyahuti perkembangan internasional. Fakultas ini, bila diarahkan ke dunia yang terbuka akan menjadikannya layak pasar, digandrungi masyarakat, serta memeriahkan dakwah, meningkatkan etos kerja, yang pada gilirannya menjadi multimedia sebagai titik tumpunya sehingga tonggak-tonggak ubudiyah optimal berdiri setia di hadapan Sang Khaliq.

#### **4. Orientasi keilmuan dakwah masa depan**

Dalam seminar dakwah internasional, Dede Rosyada (2011), bahwa signifikansi dakwah Islam ke depan seharusnya dapat mewujudkan 4 hal: 1) mendorong masyarakat produktif sehingga kehidupannya lebih baik, bekerja tidak menjadi pengangguran, 2) mendorong masyarakat cerdas sehingga kehidupannya lebih tercerahkan, 3) mendorong masyarakat berdaya saing sehingga tumbuh inovasi dan kreatifitas, 4) mendorong masyarakat yang kuat keimanan dan ketaqwaannya. Untuk mewujudkan strategi dakwah agar tercapai tujuan secara efektif, maka da'i harus memiliki *soft skill* yang tidak saja membicarakan akhirat, tetapi bagaimana masyarakat berpikir cerdas. *Soft skill* da'i yang dimaksudnya adalah kesungguhan dalam berdakwah, ketulusan, kepercayaan diri (PD), ketenangan, keramahan dan kesederhanaan. Para da'i tidak saja butuh penguatan dari segi konten, tetapi juga metode/*manhaj* dakwah.

Di tengah arus informasi yang kian hebat, kecenderungan kegiatan dakwah tak lagi memperlihatkan taji. Ketika dakwah sudah tak sakral, sekadar hiburan, harapan terjadinya perubahan atas dasar dakwah sulit terjadi. Oleh karenanya, diperlukan pola baru, dakwah tidak sekadar mengaji akidah, syariah semata, tetapi juga mendorong daya produktif umat. Dakwah semestinya menyintuh realitas yang bertema sosiologis.

#### **5. Tawaran mata kuliah yang relevan dengan perkembangan zaman**

Mencermati mata kuliah keilmuan dakwah yang ada sekarang, kemunculan isu-isu baru dalam dakwah, tantangan dakwah ke depan, maka ada baiknya dipikirkan mata kuliah keilmuan dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dakwah adalah aktivitas dinamis. Corak dan bentuk dakwah dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan masyarakat. Jangan terjadi dakwah jalan di tempat, sedangkan perkembangan zaman sudah maju dengan pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Dakwah itu gagasan dasarnya adalah untuk manusia, karenanya, harus terselenggara dalam rangka kepentingan manusia, paling tidak memenuhi dua syarat pokok, yakni bersifat konkrit dan memiliki kegunaan atau manfaat bagi sasaran dakwah. Orang akan mudah menerima ajakan dakwah bila bersifat konkrit dan memiliki nilai-guna bagi masyarakat.

Dakwah sebagai suatu proses, tidak hanya menyampaikan pesan saja, tetapi juga merupakan usaha untuk merubah *way of thinkin*, *way of live*, dan *way of feeling* ke arah yang lebih baik. Menurut M. Yunan Yusuf, (2012:48) bahwa dakwah merupakan upaya dai untuk menjadikan kondisi objek dakwah lebih baik dan maju serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejalan dengan pendapat di atas, Ahmrullah Achmad (1983: 2) lebih memfokuskan dakwah pada memengaruhi cara pikir, rasa, sikap dan tindakan manusia yang sesuai dengan ajaran Islam untuk memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Sehubungan dengan pokok pikiran di atas, agaknya perlu dipertimbangkan mata kuliah yang mengacu kepada:

1. Keilmuan dakwah dengan pendekatan antroposentris

Pendekatan dakwah antroposentris yaitu mengawali penyampaian pesan-pesan dakwah berorientasi pada fenomena dan problematik kehidupan objek dakwah, kemudian bagaimana tuntunan Al-Quran dan Hadis Rasulullah sebagai solusi dalam mencerdaskan dan mencerahkan intelektual, emonional dan spiritual manusia. Hal ini dipahami bahwa sasaran dakwah adalah seluruh manusia yang terdiri dari suku

bangsa, keluarga, etnis, keturunan, warna kulit, pekerjaan dan daerah tempat tinggal menjadi fokus dan perhatian penting dalam proses dakwah.

Dengan kata lain dakwah banyak berhubungan dengan ayat-ayat *kauniyah* (bukan terfokus pada ayat-ayat *qauliyah* belaka) adalah sangat tepat, maka kerjanya disebut “membaca fakta dakwah dari bumi untuk menuju dan mendekati kebenaran yang ada di langit”. Oleh sebab itu da’i perlu *tafaqquh fi diin* dan *tafaqquh fi Naas* yaitu memahami unsur manusia dengan seluk beluk sifat, tingkah laku, alam pikiran dan alam perasaannya. Dengan demikian, dakwah perlu memberhatikan budaya masyarakat yang menjadi objeknya (pola pikir, pola rasa dan pola laku) yang terhimpun dalam mata kuliah Antropologi Dakwah.

Yang menjadi objek dakwah adalah masyarakat memiliki pola pikir, perasaan dan tindakan yang disebut budaya. Oleh sebab itu, interpretasi da’i tentang Al-Quran dan hadis dalam berdakwah harus bijaksana memperhatikan budaya masyarakat supaya tidak mencerdai/memberangusnya, seperti melakukan hal sebagai berikut:

- Da’i mengemukakan nilai-nilai secara umum, seperti ajakan berbuat baik. Selama yang disampaikan itu nilai, tidak akan timbul perbedaan, tidak akan ditentang. Tapi kalau yang memasuki interpretasi sebagai persoalan praktis, sudah sampai pada hal yang lebih detail lagi, memang akan timbul persoalan, Padahal harus ditumbuhkan sikap saling mengharai, menghindari pertengkaran, dikembalikan kepada Al-quran bahwa perbedaan itu merupakan hikmah. Dengan adanya perbedaan interpretasi janganlah menimbulkan permusuhan, Kita mesti menyadari keterbatasan penafsiran masing-masing. Itu sebenarnya, merupakan dinamika budaya,. Karena begini, kegiatan

menginterpretasikan wahyu itu sudah mulai menggunakan akal. Meskipun sering orang mengatakan bahwa itu bukan pikirannya, sadar atau tidak, mereka itu membuat penafsiran sesuai dengan kemampuan akalnya. Kalau kita mengerti interpretasi orang lain, akan mudah kita memahaminya. Akan mudah saling mengerti dan memaklumi sehingga dapat membangun ukhuwah.

- Memahami dakwah dalam kerangka dinamika budaya. Dakwah adalah usaha untuk mempengaruhi orang, membujuk orang agar dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan system nilai dakwah itu sendiri, Kegiatan mempengaruhi dan membujuk sering juga disebut *encourage*, berarti memimpin suatu perubahan tata-nilai budaya, dari satu budaya ke budaya yang sesuai dengan keinginan dakwah. Itu disebut proses akulturasi, yang memerlukan keterbukaan dan saling penyesuaian.
- Dinamika dakwah sejalan dengan dinamika masyarakat. Dinamika masyarakat itu memiliki irama tersendiri. Misalnya, kita tidak bisa bersikap keras terhadap jalan pikir yang masih berkembang kuat dalam masyarakat itu. Aspek hubungan sesama manusia harus diperhitungkan, jangan menimbulkan konflik sesama ummat, mungkin karena tidak mengamalkan seperti itu. Hubungan kepada Allah kan berarti juga memperbaiki hubungan dengan sesama seagama.

## 2. Keilmuan dakwah humanis

Dakwah humanis adalah dakwah yang berorientasi pada pembentukan jadi diri manusia yang manusiawi. Karena dakwah Islam pada dasarnya merupakan proses humanisasi yaitu proses pemanusiaan manusia. Inti humanisasi adalah penyadaran pada optimalisasi potensi dan nilai-nilai

kemanusiaan yang ada dalam diri manusia, sehingga terwujud manusia yang mulia, unggul, terhormat dan bermartabat. Dakwah Islam yang humanis menekankan pentingnya pendekatan kemanusiaan dengan memperhatikan segi-segi psikologis, sosiologis, antropologis, kultural dan edukatif dalam berdakwah.

Dan yang lebih penting lagi, dakwah itu gagasan dasarnya adalah untuk manusia, Karenannya, harus terselenggara dalam rangka kepentingan manusia, paling tidak memenuhi dua syarat pokok, yakni bersifat konkrit dan memiliki kegunaan atau manfaat bagi sasaran dakwah. Orang akan mudah menerima ajakan dakwah bila bersifat konkrit dan memiliki nilai-guna bagi sasaran, katakan fungsional bagi mereka.

### 3. Keilmuan dakwah yang mengintegritaskan iptek dengan akhlak al-karimah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kadang kala menjadikan manusia kebablasan pemikiran dan kreasi dengan paham liberalistis dan permisif (serba boleh). Kemajuan iptek menjadikan kemapanan dalam aspek materi, tetapi kadangkala terjerumus pada dekadensi moral atau akhlak tidak terpuji dan juga kekeringan spritual. Kemapanan materi tidak selamanya menjadikan orang bahagian, tetapi juga penyebab kegelisahan batin. Kemajuan iptek dari satu aspek bisa menjadi persaingan informasi antara pesan-pesan dakwah dengan informasi-informasi yang tidak Islami. Umat Islam disuguhi berbagai informasi yang sebahagiannya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan pesan-pesan dakwah. Suguhan informasi tersebut datang dari berbagai macam media massa cetak dan elektronik, seperti koran, majalah, radio televise, facebook, internet dll. Harus disadari bahwa umat Islam saat ini mengalami keterbatasan dan ketertinggalan media informasi.

Oleh sebab itu diperlukan pemikiran dan usaha untuk merencanakan, mengolah dan mengembangkan media massa untuk memberi informasi kepada umat Islam sebagai teknologi dakwah.

#### 4. Keilmuan dakwah dalam penguatan materi dakwah

Mencermati aktivitas dakwah yang kurang efektif, disebabkan antara lain, karena dakwah disajikan tidak terencana dan dipersiapkan terlebih dahulu, biasanya dakwah seperti ini tidak ada kesenambungan yang terarah dan berjalan tanpa tujuan yang jelas. Di samping itu juga materi dakwah yang disajikan kurang sesuai dengan kebutuhan penerimanya dan bahkan ada yang bersifat apologis. Khususnya bagi sebagian mahasiswa Fakultas Dakwah, merasa kegamangan /tidak berani tampil sebagai da'i, karena kurang persiapan materi dakwah. Oleh sebab itu, perkuliahan mahasiswa harus dibekali dengan penguatan materi dakwah yang memadai. Penambahan mata kuliah penguatan materi dakwah, seperti menyampaikan Al-Quran dengan tafsir praktis, fiqh dan akhlak dengan format siap disampaikan kepada mad'unya.

#### 5. Mata kuliah praktek dakwah di labor dakwah.

Mempersiapkan mahasiswa yang "siap pakai" menjadi praktisi dakwah, perlu diperbanyak perkuliahan prakterk, baik micro tabligh di local maupun praktek dakwah langsung ke tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian mahasiswa akan terlatih dan terbiasa dalam berdakwah, sehingga tumbuh kepercayaan diri (percaya diri) untuk berdakwah dan mencintai profesi dakwah.

Demikian makalah ini yang jauh dari sempurna, dan hanya membicarakan aspek keilmuan dakwah, belum menyintuh aspek tenaga dosen, labor dakwah, mahasiswa, sarana dan alat-

alat perkuliahan yang menunjang serta layanan administrasi. Untuk kesempurnaannya diharapkan kritikan dari segala pihak, semoga bermanfaat, mohon maaf atas kekurangannya, terima kasih. Wassalam.

### **Daftar Kepustakaan**

- Achmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Duta Prima, 1983
- Azizy, Qodri, "Dakwah Perlu Diformat Ulang", *Republika*, 20 April 2005
- Bakti, Andi Faisal, makalah, "Seminar Dakwah dan Komunikasi" Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 5 Maret 2005
- Rosyada, Dede, "Dakwah Kampus", Seminar Dakwah Internasional, Padang, 26 Nopember 2011
- Yusuf, M. Yunan, "Kode Etik Dakwah," *Kajian Dakwah dan Ke-Islaman*, Vol. 4 No. 1, 2002